

MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alias¹, Ambo Tuo², Ahmad Muktamar³

Institut Agama Islam As'adiyah, Sengkang, Indonesia¹²³

ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1, No: 3 Maret 2024 Halaman : 1-9 Keywords: Freedom to Learn The Merdeka Curriculum Islamic Education	<i>This research aims to discuss the implementation of Freedom of Learning from an Islamic Religious Education Perspective. This research uses a qualitative descriptive approach. The data collection used the library study method. Where the author studies it by tracing and searching for materials and collecting information sourced from books, journals, writings and previous research reports which explain the implementation of independent learning. The main reference in this research is: The latest series of education policies from the Indonesian Ministry of Education and Culture, regarding the Independent Curriculum. Apart from that, this research also utilizes data sources in the form of state laws and regulations and other relevant sources. The research results show that the idea of independent learning by the Ministry of Education and Culture is a form of reform in the education sector, which is aimed at providing freedom for students, teachers and educational units to innovate and develop the quality of education. As a subject, Islamic Religious Education can be implemented and is in line with freedom of learning, which provides space and flexibility for students to explore according to their talents and interests. Therefore, it is necessary to form students who are productive, creative and innovative and have skills that support their fields of interest. However, freedom means that we must consistently ensure that we do not violate the ethics, norms and values determined by Islamic teachings.</i>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pelaksanaan Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka. Di mana penulis mengkajinya dengan menelusuri dan mencari bahan serta mengumpulkan informasi yang bersumber dari buku, jurnal, tulisan dan laporan penelitian sebelumnya yang menjelaskan pelaksanaan merdeka belajar. Referensi utama dalam penelitian ini ialah : Rangkaian kebijakan Pendidikan terbaru Kemendikbud RI, tentang Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data berupa peraturan perundang-undangan negara dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan merdeka belajar oleh Kemendikbud adalah bentuk reformasi di bidang pendidikan, yang arahnya untuk memberikan kebebasan bagi siswa, guru dan satuan pendidikan dalam berinovasi dan pengembangan kualitas pendidikan. Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan dan sejalan dengan merdeka belajar, yang memberikan ruang serta keleluasaan pada peserta didik agar dapat mengeksplorasi sesuai dengan bakat dan minatnya. Karena itu diperlukan pembentukan peserta didik yang produktif, kreatif dan inovatif serta mempunyai keterampilan yang menunjang terhadap bidang yang diminati. Meskipun demikian kebebasan dalam arti harus konsisten menjaga agar tidak melanggar etika, norma serta nilai-nilai yang telah ditentukan oleh ajaran Islam.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kehadiran Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, merupakan respons terhadap kebutuhan pengembangan potensi individu dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Kebijakan ini, dengan konsep dan kemampuan Merdeka Belajar, berupaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pandemi COVID-19, kebijakan ini juga harus mengikuti protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah untuk memasuki era new normal. Langkah ini sejalan dengan Surat Keputusan

Kemendikbud Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Konsep Merdeka Belajar sebagai bagian dari pendidikan yang aktif berinovasi dan berkolaborasi dalam berbagai bidang, termasuk sistem pembelajaran, pengembangan keterampilan dan kompetensi guru, integrasi teknologi, metode pembelajaran virtual, serta variasi strategi pembelajaran (Darise, 2021:2). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan sikap tegas, menyatakan bahwa Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan kebebasan berpikir, yang dimulai dari meningkatkan standar mutu pendidikan. Selain itu, Nadiem juga mengkritik pengelola lembaga pendidikan yang tidak mampu berinovasi dalam penilaian pembelajaran mereka.

Dengan Merdeka Belajar, satuan pendidikan memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan tujuan masing-masing. Hal ini karena tidak lagi terikat pada tujuan akhir Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sebagai penentu kelulusan siswa. Guru juga memiliki kebebasan lebih dalam memilih materi yang akan disampaikan kepada siswa, dengan mempertimbangkan observasi terhadap situasi, kondisi, serta potensi dan kebutuhan siswa. Sebagai siswa, kehadiran Merdeka Belajar memberikan kebebasan lebih karena tidak lagi ada tekanan dari hasil UN dan USBN dalam menentukan kelulusan (Nurlaeli, dkk., 2021:394).

Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap berbagai kritik dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan kita, terutama terkait dengan beban belajar yang dirasakan terlalu berat oleh siswa. Dalam kurikulum sebelumnya, siswa sering mengalami tekanan karena harus menghafal materi pelajaran tanpa memahami konsep dasarnya. Oleh karena itu, Merdeka Belajar dirancang untuk mengurangi beban tersebut dan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Hasmawati & Mukhtar, 2023:199).

Sebagai salah satu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam program Merdeka Belajar. Program ini merupakan bentuk perhatian dari pemerintah untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik, guru, dan penyelenggara pendidikan dalam merancang dan menentukan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, PAI dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah (Khadafie, 2022:77).

Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, yang berarti peserta didik tidak hanya belajar selama di sekolah, tetapi juga setelah mereka lulus. Program Merdeka Belajar dapat membantu siswa untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih terdidik, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana konsep Merdeka Belajar memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertama-tama, perlu dipahami bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks Merdeka Belajar, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang ingin dipelajari dan cara mereka belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Hal ini juga melibatkan pemahaman terhadap bagaimana Merdeka Belajar mendorong siswa untuk terus belajar di luar lingkungan sekolah, termasuk dalam konteks agama dan moral.

Selanjutnya, perlu dieksplorasi bagaimana konsep Merdeka Belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Apakah kebebasan belajar yang diberikan oleh Merdeka Belajar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap konsep-konsep agama? Bagaimana cara evaluasi dan penilaian dalam Merdeka Belajar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam?

Selain itu, tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diidentifikasi. Misalnya, apakah adanya kebebasan belajar ini dapat menghadirkan kesulitan dalam mengelola materi yang diajarkan? Bagaimana peran guru dalam memberikan arahan dan dukungan kepada siswa tanpa kehilangan kendali terhadap proses pembelajaran?

Berdasarkan pemahaman ini, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah: Bagaimana implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diamati secara mendalam, dengan memperhatikan konteks dan karakteristik unik dari fenomena tersebut (Sujana, 1989). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, di mana penulis mengkaji fenomena dengan menelusuri dan mencari bahan serta mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, tulisan, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas penerapan merdeka belajar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Referensi informasi utama dalam penelitian ini adalah rangkaian kebijakan Pendidikan terbaru Kemendikbud RI tentang Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder seperti artikel, jurnal nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan negara, dan sumber-sumber lain yang relevan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait pelaksanaan Merdeka Belajar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi pustaka memberikan kesempatan untuk menjelajahi fenomena ini secara komprehensif dan mendalam, dengan memperhatikan berbagai perspektif dan kontribusi dari berbagai sumber informasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan para siswa agar dapat lebih mengetahui, memahami, menghayati, serta mengimani dan bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam melaksanakan ajaran agama Islam. PAI merujuk pada kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui serangkaian kegiatan pembinaan, pembelajaran, dan praktek dalam pengamalannya (Cahaya, 2022:3).

Pendalaman pengertian bertujuan agar Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan terhadap pengenalan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam rangkaian kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut menjadi bentuk dari pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk praktik dan demonstrasi.

Menurut Zakiah Darajad, pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara universal. Hal ini menjadikan agama Islam sebagai ajaran hidup untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Aziz dkk, 2020:03).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar selalu menjalankan tuntunan Islam di mana pun dan kapan pun. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi penyampain isi materi Pendidikan Agama Islam secara lebih leluasa dan komprehensif, dengan memberikan bimbingan dan pembinaan agar para siswa memiliki semangat besar dalam menjalankan tuntunan agama Islam (Cahaya, 2022:4).

Tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam segala sikap dan perbuatan keseharian mereka, seperti sikap patuh terhadap orang tua, menghormati sesamanya, berinteraksi dengan tindakan yang baik, dan sebagainya. Ekspansi dari tuntunan mendasar agama Islam tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, menjadi tuntunan utama yang harus disampaikan kepada siswa. Semua hal yang berpangkal dari Al-Qur'an dan Hadits tersebut diimplementasikan dalam

materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang terencana (Darise, 2021:4).

Dari berbagai pengertian di atas, pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai rangkaian studi yang membahas tuntunan agama Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disampaikan melalui proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan latihan dalam kajian keislaman. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan di setiap jenjang satuan pendidikan agar siswa dapat mandiri dan berdaya guna di masyarakat, dengan muatan pembelajaran yang mencakup Qur'an Hadits, aqidah, fiqh, dan sejarah.

Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam mencakup aspek kesesuaian, kepatutan, dan keseimbangan dalam beberapa dimensi. Pertama, ada kesesuaian, kepatutan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Sang Khaliq (Pencipta). Kedua, terdapat koneksitas antara manusia dengan sesama manusia. Ketiga, ada koneksitas antara manusia dengan dirinya sendiri (individu). Keempat, terdapat koneksitas antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Tatanan ruang lingkup ini dipahami dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam karena materi yang disampaikan mencerminkan perpaduan yang tak terpisahkan.

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memfasilitasi keselarasan, keterpaduan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Sang Khaliq, sesama manusia, individu, dan makhluk hidup lainnya. Hal ini penting karena memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya menjaga harmoni dalam berbagai aspek kehidupan, baik hubungan vertikal dengan Sang Pencipta maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Dilihat dari sisi pembahasan, ruang lingkup materi pendidikan agama Islam yang biasa dilakukan pada sekolah yaitu :

1. Aqidah (ilmu ketuhanan), berisikan materi tentang pendalaman untuk dapat meyakini dan menjalankan keimanan yang kuat serta mampu mengamalkannya dalam aspek kehidupan
2. Akhlak, materi tentang pembentukan akhlak yang baik sehingga dapat berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam
3. Ibadah, materi ini sebagai langkah dalam bentuk pelaksanaannya, agar kiranya dapat menjalankan ibadah itu dengan baik dan benar
4. Fiqh, materi yang isinya membahas semua aspek hukum Islam baik yang bersumber pada Al-Qur'an, hadits, maupun dari sumber hukum lainnya semisal ijtihadnya ulama.
5. Al-qur'an dan Hadits, tujuan materi ini agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dan Hadits, memahami isi kandungan dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan
6. Sejarah Islam, materi ini diberikan kiranya peserta didik mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa sejarah Islam yang terjadi sejak masa pertumbuhan dan kejayaan Islam hingga masa sekarang ini

Dalam pemberian materi PAI ini diharapkan kepada pendidik untuk berupaya semaksimal mungkin dengan menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang dapat dipahami dengan demikian peserta didik akan dapat menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sebagai bekal di dunia maupun di akhirat.

Materi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah

Sebagai mata pelajaran, materi Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan dari ruang lingkup pendidikan Agama Islam. Materi ini disampaikan selama kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terperinci dalam silabus, merujuk pada materi dasar tuntunan agama Islam. Materi ajar Pendidikan Agama Islam mengandung

kebenaran, konsep, asas, dan kebijakan yang signifikan. Materi pembelajaran, baik di madrasah maupun sekolah, diorganisir dalam bentuk poin-poin yang terhubung dalam rumusan indikator pencapaian kompetensi (IPK), mencakup aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Pendidikan di madrasah mewarisi sistem pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Materi ajar Pendidikan Agama Islam di madrasah dibagi menjadi tiga kelompok: pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan pengetahuan keterampilan. Kolaborasi yang kompeten antara PAI di madrasah dan sekolah menciptakan rancangan materi yang setara, sesuai dengan tingkat dan jenis satuan pendidikan. Materi Pendidikan Agama Islam di kedua institusi tersebut mencakup empat pokok pembahasan: Al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, SKI, dan Fiqh. Keempat pembahasan ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa, perkembangan zaman, kebutuhan nasional, keinginan meningkatkan ilmu pengetahuan, dan memperluas wawasan keimuan (Darise, 2021:7).

Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Sebagai salah satu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dari tingkat dasar (SD) hingga tingkat Perguruan Tinggi memiliki kontribusi yang sangat besar dan penting. Pendidikan Agama Islam berperan dalam membimbing para siswa untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah umum memiliki peran penting dalam memberikan materi PAI yang sesuai dengan tuntunan agama, sehingga generasi yang ber-Imtaq (beriman dan taqwa) dapat terbentuk dengan baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar (PBM) Pendidikan Agama Islam. Di tingkat SD, kegiatan PBM Pendidikan Agama Islam dibebani dengan empat jam setiap minggunya, sementara di tingkat SMP dan SMA/SMK, masing-masing diberikan tiga jam setiap minggunya. Dalam seluruh jam yang diberikan, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam disusun agar sejalan dengan pembahasannya, memastikan siswa mendapatkan pemahaman yang baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

1. Pada jenjang sekolah dasar (SD) materi yang diajarkan yaitu : terkait dasar-dasar pokok tuntunan Islam, seperti persoalan aqidah/ketauhidan (rukun iman) dan masalah Syaria'h (rukun Islam).
2. Pada jenjang SMP dan SMA/SMK, materi yang di ajarkan yaitu terkait materi yang berisikan nilai apersepsi, ekspansi, dan pengamalan keyakinan keIslaman.
3. Pada tingkat perguruan tinggi umum, materi PAI yang diberikan selain pengembangan dalam hal melatih berbicara, juga meliputi ranah implementasi teori. Materi pembelajaran ini menjadi jalan untuk melihat sejauh mana penerapan tuntunan agama.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan membahas asas-asas utama tuntunan Islam yang diharapkan mudah dipahami, diuraikan, dan diamalkan oleh para siswa dalam menjalankan ajaran Islam. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam pada tingkat SD dan SMP/SMA adalah sama, yaitu mencapai pemahaman dan praktik yang baik terkait dengan ajaran Islam. Meskipun tujuannya sama, terdapat perbedaan dalam pengembangan dan penyajian materi selama proses belajar mengajar (PBM) sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Meskipun tujuan keseluruhan dari pendidikan agama Islam pada tingkat SD dan SMP/SMA sama, yakni memastikan pemahaman dan praktik yang baik terkait dengan ajaran Islam, terdapat perbedaan dalam pengembangan dan penyajian materi selama proses belajar mengajar (PBM) sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Merdeka Belajar

Upaya Kemendikbud dalam menghadirkan kebijakan baru, yaitu Merdeka Belajar, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan kemampuan lulusan lembaga pendidikan secara nasional maupun internasional. Meskipun kebijakan ini diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, pada awalnya banyak kelompok yang merasa ragu terhadap pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan mendasar, antara lain: (1) Bagaimana teknis pelaksanaan Merdeka Belajar?; dan (2) Apakah kehadiran Merdeka Belajar akan berdampak besar pada beberapa aspek dari Kurikulum 2013, yang mungkin dapat mengganggu dan menghambat peningkatan kualitas pendidikan?

Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Agama Islam

Merdeka Belajar membawa paradigma baru dalam pendidikan dengan menitikberatkan pada kebebasan belajar bagi siswa dan sekolah. Hal ini menempatkan individu sebagai pusat proses pembelajaran, memberikan kebebasan untuk memilih metode belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Merdeka Belajar mendorong terbentuknya pembelajar yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa diangkat sebagai subjek aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, Merdeka Belajar mempromosikan pembentukan pembelajar mandiri yang mampu belajar secara efektif tanpa ketergantungan berlebihan pada guru.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini harus dirancang sesuai dengan impian dan kebutuhan siswa dari SD hingga PT. Materi Pendidikan Agama Islam harus disusun secara fleksibel untuk mencapai tujuan pembelajaran yang relevan dengan zaman dan perkembangan siswa.

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam (Pendidikan Agama Islam) pada era merdeka belajar yaitu :

1. Menambah pengetahuan dan pengamalan tuntunan agama Islam.
Di dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tentunya dapat mengantarkan para siswa dalam menjalankan prinsip-prinsip pokok agama Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Tentu hal ini berkaitan dengan pengetahuan konsep tauhid, akhlak, ibadah serta nilai-nilai ajaran Islam lainnya.
2. Membentuk sikap tenggang rasa dan hidup rukun berdampingan antar umat beragama;
Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era merdeka ini, bertujuan agar terbangun sikap toleransi, menghargai, menghormati perbedaan yang ada serta mengenalkan sikap toleransi ini dengan cara menambah pengetahuan agama Islam yang luas, juga peserta didik nantinya bisa menghargai dan menghormati perbedaan agama, serta membesarkan prinsip-prinsip keadilan dan persaudaraan.
3. Meningkatkan kecerdasan spiritual
Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai spiritualnya, bertambahnya kesadaran diri, refleksi dan yang berhubungan dengan Allah Swt.
4. Memotivasi pengamalan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya.
Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bisa melaksanakan nilai-nilai agama Islam dalam segala aspek kehidupan yang dijalannya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial yang jangkauannya lebih luas.
5. Memfasilitasi peserta didik dengan memberikan pemahaman agama yang mendalam;
Pembelajaran ini bertujuan memberikan pemahaman yang dapat dipahami para siswa terkait ajaran Islam, tarikh Islam dan kehidupan sosialnya. Hal ini mengarahkan pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadits, sejarah Nabi, dan perkembangan Islam dari masa ke masa (Khadafie, 2023:79).

Untuk menilai keberhasilan materi pembelajaran, perlu dilihat sejauh mana tingkat kompetensi siswa yang tercapai, khususnya dalam aspek kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan konfiden. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari motivasi siswa untuk maju dan bertindak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mereka memiliki pengaruh yang positif bagi lingkungan sekitarnya.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dari siswa, melalui pengamatan, pengetahuan, dan tindakan positif. Keberhasilan tujuan ini bergantung pada keterlibatan guru, materi ajar yang representatif, serta motivasi dan keterampilan siswa dalam mengamalkan materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian (afektif), serta kemampuan siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam tindakan nyata (psikomotorik). Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menciptakan siswa yang mandiri dan merdeka, baik dalam memperoleh materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sebagai respons terhadap pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di era Merdeka Belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Setiap satuan pendidikan harus menyediakan guru agama yang memiliki keyakinan akidah yang sejalan dengan siswa mereka, meskipun guru tersebut termasuk dalam kelompok minoritas. Guru agama ini bertanggung jawab untuk mempererat keberagaman siswa dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan.
2. Pengelola pendidikan bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, baik sebagai praktisi keagamaan maupun sebagai pakar ilmu keIslaman. Mereka juga bertugas memberikan bimbingan agama kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.
3. Lembaga keagamaan harus menyediakan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Mereka juga harus mampu mengintegrasikan pengetahuan agama ke dalam kurikulum yang ada di satuan pendidikan.
4. Para pemangku kepentingan terkait, termasuk pemerintah, harus bekerja sama dengan satuan pendidikan untuk merancang kurikulum yang dapat mendukung proses belajar mengajar yang memungkinkan pengembangan kemerdekaan belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa (Darise, 2021:15).

Merdeka Belajar memfokuskan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan prinsip Islam yang menghargai ilmu pengetahuan dan keberagaman. Konsep ini memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih metode pembelajaran yang efektif, seperti ceramah, diskusi kelompok, proyek, pembelajaran mandiri, dan belajar online, untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Merdeka Belajar juga mendorong siswa untuk belajar dengan rasa ingin tahu dan minat yang tinggi, serta mengembangkan kemampuan belajar mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada guru. Pendidik harus mendukung siswa agar menjadi pembelajar aktif dan mandiri, melatih keterampilan belajar efektif, dan membangun tanggung jawab pribadi dalam proses belajar, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kegigihan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu.

Selain itu, konsep ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Siswa diarahkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, menyelesaikan tugas, dan mendemonstrasikan pemahaman mereka. Hal ini membantu siswa dalam memahami informasi dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperluas wawasan mereka dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan penulisan menunjukkan bahwa gagasan Merdeka Belajar oleh Kemendikbud adalah upaya reformasi dalam dunia pendidikan. Gagasan ini bertujuan memberikan kebebasan bagi siswa, guru, dan satuan pendidikan untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan dengan konsep Merdeka Belajar. Hal ini memberikan ruang dan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan demikian, perlu pembentukan peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif serta memiliki keterampilan yang mendukung bidang yang diminati. Namun, penting untuk tetap menjaga konsistensi kebebasan agar tidak melanggar etika, norma, dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam.

REFERENCES

- Arif, M., & Nurnaningsih, A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1052-1065.
- Aziz, A.A, dkk, (2020), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 32806-72228
- Badruddin, S., & Ilyas, M. (2008). Belajar dan Pembelajaran. *Senggang: Lampena Intimedia*.
- Badruddin, S., Halim, P., Setiawan, M. I., Sukoco, A., Isradi, M., Sugeng, S., ... & Bon, A. T. (2023). Sustainable Development Goals (SDGs), Socio Environment and Socio Education. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 6(1), 130-137.
- Cahaya, Cahaya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3.2 (2022): 1-20.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar". *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197-211.
- Jumainah, J., Paramansyah, A., Rohmiyati, Y., Boari, Y., & Nurnaningsih, A. (2023). The Relationship Analysis Between The Index Card Match Learning Model and Students' Activeness and Memorizing Capability. *Journal on Education*, 6(1), 1369-1374.
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72-83.
- Mukhtar, A. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Model. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 55-69.
- Mukhtar, A. (Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di SMK Islam Insan Mulia. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 3(2).
- Musyaffa, A. A., Ichsan, I., Setianto, A. Y., & Hasanah, M. (2023). Examining It-Based Human Resources Strategies in Islamic Higher Education and Islamic Boarding Schools In Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 519-534.

Sakinah, A., & Muktamar, A. (2023). Problems of Implementing the Independent Learning Curriculum in the Digital Era. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 36-43.

Sujana, Nana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar baru., 1989

UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional